BAB II

RELASI SANTRI DAN KIAI

A. Tipologi dan Peran Kiai, Santri dan Pesantren

1. Kiai

Dalam kajian keislaman di Indonesia, terminologi kiai dan wali merupakan dua hal penting yang mewarnai proses masuk, berkembang dan bertahannya Islam di Negara ini dengan karakteristiknya yang khas. Terminologi tersebut, santri dan pesantren (kecuali wali) dengan tradisi yang unik hanya ditemukan di Indonesia, tidak di Negara-negara lain khususnya Timur Tengah sebagai tempat kelahiran Islam. Sehingga untuk memahami Islam secara utuh (dalam konteks Indonesia), perlu memahami beberapa terminologi di atas beserta ragam budaya yang melekat di dalamnya. Untuk itu, dalam kajian ini bisa diawali dengan penelusuran historis dalam menemukan asal-usul dan kajian definitif baik tekstual maupun kontekstual. Selanjutnya, kategorisasi dalam mempermudah identifikasi juga diperlukan dalam mengupayakan pemahaman yang komprehensif.

Melihat asal usulnya, menurut Ahmad Adaby Darban kata kiai berasal dari bahasa Jawa kuno *kiya-kiya* yang artinya orang yang dihormati.[1] Sedangkan kiai dalam terminologi orang Jawa, menurut Dhofir dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda-beda antara lain:

[1]M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kiai digunakan sebagai gelar untuk benda-benda yang dianggap keramat, seperti Kiai Garuda Kencana untuk kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta, Kiai Pleret yaitu nama sebuah tombak dari Keraton Surakarta.
b. Kiai digunakan sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Dalam hal ini sama dengan *shaykh* dalam bahasa Arab yang biasa digunakan sebagai gelar kehormatan bagi orang yang sudah lanjut usia juga terhadap seorang guru besar.
c. Kiai digunakan sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat terhadap mereka yang menguasai ilmu agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.[2] Selain gelar kiai, mereka juga disebut sebagai orang alim atau ulama (orang yang memiliki pengetahuan keislaman cukup luas).

Menambahi apa yang diajukan Dhofier tentang tiga jenis penggunaan gelar kiai, dalam bukunya Mujamil Qomar mengetengahkan lima penggunaan gelar kiai sebagai berikut:

a. Kiai sebagai sebutan bagi alim ulama (cendikiawan muslim)
b. Kiai sebagai sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan semacamnya)
c. Kiai sebagai sebutan bagi kepala distrik di Kalimantan Selatan.
d. Kiai sebagai sebutan yang mengawali nama benda-benda yang dianggap bertuah (seperti senjata, gamelan dan semacamnya).

[2]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kiai digunakan sebagai sebutan samaran untuk harimau jika orang melewati hutan.[3]

Mempersempit beberapa pandangan di atas, Manfried Ziemek mendefinisikan kiai hanya sebagai pendiri dan pemimpin sebuah pesantern, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan Islam.[4] Dari pengertian ini secara sederhana dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka yang tidak memiliki pesantren belum bisa dikategorikan sebagai kiai yang oleh beberapa orang banyak disoroti, paling tidak dalam konteks yang dibicarakan Ziemek dalam tulisannya.

Baso menyebutkan bahwa sebutan "Alim" dalam masyarakat menunjukkan bahwa seorang guru, kiai atau Ulama mengajarkan sikap beragama yang bukan sekedar teori, tapi juga contoh, amalan dan suri tauladan.[5] Sang kiai menjadi pembimbing para santri dalam segala hal, yang mendampingi para santri selama 24 jam sehari. Sehingga kaum santri menyaksikan sendiri contoh-contoh yang baik dari gurunya.

Termasuk dalam kategori kiai adalah keturunan dan keluarga mereka lainnya sampai batas yang tidak ditentukan. Mereka memiliki potensi besar untuk menjadi kiai karena faktor keturunan meskipun terkadang secara kualitas tidak mumpuni. Hal ini jauh berbeda dengan mereka yang memiliki

---

[3]Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.t), 27.
[4]Manfried Ziemek, *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986), 131.
[5]Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a; Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial* (Tanggerang Selatan: Pustaka Afid, 2012), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman keagamaan cukup luas tetapi tidak berasal dari keturunan kiai. Jika mereka tidak berkeluargakan keluarga kiai (diambil *menantu*), jauh kemungkinan untuk menjadi seorang kiai dan paling tinggi hanya sampai pada level ustad di sebuah pesantren atau madrasah. Hal ini tidak lepas dari keberadaan pesantren yang tidak jauh beda dengan sistem kerajaan sebagaimana digambarkan beberapa peneliti. Dan pada akhirnya mewariskan efek negatif bagi perkembangan pesantren yang ahli warisnya tidak cukup mumpuni untuk menggantikan pendahulunya.

Melihat hal di atas terkait dengan garis keturunan kiai, secara tidak langsung memberikan beban yang lebih berat kepada seorang kiai untuk benar-benar mempersiapkan anak-anaknya sebelum menggantikannya. Sehingga garis keturunan tersebut dapat berjalan bersandingan dengan kredibilitas mereka sebagai seorang pewaris kiai. Namun hal tersebut dalam beberapa hal bisa menjadi cukup berat ketika dipertemukan dengan persepsi masyarakat yang berlebihan. Masyarakat yang cenderung mensakralkan, biasanya melepas nalar kritis. Dan ketika melihat anak-anak kiainya melakukan kesalahan atau meminta yang terlarang, mereka cenderung mengamini. Sehingga, potensi untuk menjadi nakal dan kurang mempersiapkan diri di sini juga cukup besar di mana mereka para *gus* biasanya lebih banyak bersama santri sebagai pengasuh dan teman bermain.

Berbicara tentang kiai, sebagian penulis mengidentifikasi mereka dengan ulama yang ada dalam Alquran maupun dalam sejarah panjang perkembangan Islam sejak awal. Mereka adalah pewaris para Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana dalam sabda Rasulullah. Hal ini perlu ditinjau ulang baik secara definitif maupun akar sejarahnya.[6] Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan penyalah gunaan yang di dalamnya sarat dengan manipulasi untuk suatu kepentingan tertentu.

Kiai merupakan produk budaya yang disematkan oleh masyarakat terhadap kalangan tertentu yang dalam perjalanannya memunculkan hegemoni dan melahirkan trah yang diwariskan turun temurun. Artinya pada awalnya saja seseorang diangkat menjadi kiai, selanjutnya label tersebut secara turun temurun melekat pada anak-anak mereka walaupun terkadang tidak cukup kredibel. Sementara mereka para santri yang tidak memiliki darah kiai, meskipun luas pengetahuan keislamannya tidak termasuk sebagai kiai. Sementara ulama adalah bentuk plural dari (*'Alima*) dalam bahasa Arab berarti orang yang memiliki pengetahuan keislaman cukup luas. Mereka adalah sosok yang disebutkan dalam firman Allah (Alquran) surat 35 (Fathir) ayat 28 dan surat 26 (Asy-Syu'ara) ayat 197. Mereka adalah orang-orang yang diangkat derajatnya oleh Allah karena ketinggian ilmunya dan ketakwaannya tanpa melihat garis keturunan.[7] Jadi mereka memang tidak diangkat oleh masyarakat yang terpengaruh oleh budaya.

---

[6]Perbedaan antara kiai dan ulama lebih jelasnya dapat dilihat di Achmad Fathoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 20-27. Dan Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 02.

[7]*Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: IKAPI, 1994), 03.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mempersamakan kiai dengan ulama secara tidak langsung telah mengurangi martabat para ulama sebagai orang orang yang ahli dalam ilmu keagamaan dan mampu mengaplikasikannya. Hal ini dikarenakan kiai dalam perjalanannya tidak hanya disematkan pada mereka yang cukup kredibel dalam pengetahuan keagamaannya. Tetapi termasuk di antaranya adalah mereka yang mendapat pengakuan dikarenakan faktor keturunan meskipun secara kualitas, tidak cukup memadai sebagai seorang pemuka agama. Hal ini tidak lantas menolak kiai yang merangkap sebagai ulama karena sejalannya pengakuan masyarakat dengan kualitas keilmuannya.[8]

Dalam konteks masyarakat Madura sendiri ada beberapa perbedaan penggunaan terminologi kiai. Di Sumenep, kata kiai digunakan sebagai gelar bagi mereka yang ditokohkan masyarakat dan memiliki pesantren baik masih aktif maupun sudah tidak aktif. Dan kiai yang sudah melaksanakan ibadah haji biasa disebut *mastowan* khususnya oleh santri-santrinya. Sedangkan kiai kampung sebagai guru ngaji yang pengaruhnya terbatas pada satu kampung disebut *kiaji*. Dari sini lahir tipologi kiai dilihat dari penggunaan katanya yang dielaborasikan dengan pengaruh dan kecakapan. Ada *kiaji* (kiai kampung) sebagai guru ngaji di kampung, kiai sebagai pendiri pesantren dan atau keturunannya yang memiliki pengaruh lebih besar dari kiai kampung, dan *mastowan* sebagai kiai yang sudah menyempurnakan rukun Islam yang kelima (ibadah haji).

[8]Darwies Maszar, *Perilaku Politik Ulama dan Kiai dalam Sorotan* (Surabaya: eLKAF, 2008), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang kiai sebagai seseorang yang lebih paham agama, biasanya dalam hidupnya akan berupaya untuk melaksanakan ibadah haji melebihi upaya masyarakat pada umumnya. Dengan melaksanakan ibadah haji ini, mereka naik ke level yang lebih tinggi di mata masyarakat. Hal ini dikarenakan mereka telah mengintegrasikan dua hal yang menduduki kelas teratas dalam sistem budaya masyarakat yaitu kiai dan haji. Dalam pandangan masyarakat, orang yang telah melaksanakan ibadah haji dalam waktu singkat menjadi orang suci yang doanya mudah dikabulkan oleh Allah.[9] Sehingga mereka kerap diziarahi dan lebih dihormati.

Dari pemaparan di atas, tampak ada perbedaan dengan apa yang diajukan oleh Dhofir maupun Qomar. Untuk gelar benda-benda bertuah atau keramat, orang Sumenep tidak menggunakan kata kiai sebagai awalan namanya. Gelar-gelar yang ada keluar dari itu semua, seperti *se kelap* dan semacamnya. Begitupun untuk orang-orang tua, mereka biasa disebut sebagai *ke* atau *kae / kai* yang juga digunakan untuk memanggil ayah kandungnya oleh kalangan tertentu (sesuai keturunan) selain panggilan *rama* (romo), *eppak* (bapak) dan panggilan *ke* atau *kae* ini tidak sama dengan kiai. Kata *ke* atau *kae* diambil dari kata kakek dan digunakan sebagai panggilan ayahnya ayah atau ibu juga untuk orang-orang yang sudah lanjut usia. Hal ini sama dengan penggunaan kata *paman* atau *man* dalam memanggil orang yang setengah tua sebaya saudara ibu atau ayahnya. Penggunaan panggilan tersebut sudah lazim di masyarakat Sumenep dengan mengikuti panggilan yang

[9]Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan terhadap anggota keluarganya mulai dari *bik / bibbik* (bibi) untuk saudara perempuan ibu atau bapak juga orang yang sebaya dengannya. Penggunaan sebutan di atas terhadap orang lain yang bukan keluarganya menunjukkan betapa tinggi solidaritas masyarakat yang menggunakan sebutan-sebutan untuk keluarganya terhadap orang lain tanpa ada ikatan kekeluargaan. Secara tidak langsung mereka memberikan sinyal bahwa menghormati orang tua (orang yang lebih tua) itu penting, seperti menghormati orangtua (ayah dan ibu).

Dalam sebuah pesantren, kiai layaknya jantung dalam tubuh manusia. Dia adalah orang nomor satu yang memiliki otoritas penuh di pesantrennya. Perannya cenderung rangkap sebagai pendiri, pengelola dan pengajar dengan beberapa perbedaan antara pesantren satu dan yang lainnya sesuai sistem yang berlaku.[10] Dalam pesantren kecil yang tidak ada pengurus dan ustadz, semua yang terkait dengan pesantren dan santrinya dikembalikan kepada kiai dengan dibantu para gus (*bindhere* atau *lora*). Sedangkan di pesantren besar yang sudah diberlakukan pengurus, beberapa urusan pesantren dan santrinya dipegang mereka (pengurus dan ustadz) di bawah otoritas kiai. Seperti perijinan dan urusan administrasi pesantren, keamanan, membantu mengajar (ustadz), dan semacamnya.

Otoritas mutlak seorang kiai dalam sebuah pesantren menempatkannya sebagai pencetus gagasan dan penjaga tradisi keagamaan. Seiring dengan hal ini, Gerrtz sebagaimana dikutip Sukamto dalam bukunya

[10]Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebut kiai sebagai *cultural broker* yang memmiliki fungsi menyampaikan informasi-informasi baru dari luar dan menyaringnya sebelum dikonsumsi komunitas pesantren.[11] Sependapat dengan Geertz, Horikoshi juga menyatakan bahwa figur kiai memiliki peran sebagai penyaring informasi dalam memacu perubahan sosial di dalam sebuah pondok pesantren dan masyaarakat sekitarnya.[12]

Lebih menonjolnya seorang kiai dalam sebuah pesantren dari pada pesantren itu sendiri pada akhirnya membawa efek negatif bagi masa depan pesantren. Artinya, ketika kiai tersebut sudah tidak ada dan penggantinya tidak mewarisi segenap kredibilitas dan kharismanya, lambat laun santri pesantren tersebut akan terus berkurang. Hal ini berbeda dengan pesantren yang tidak tergantung pada sosok tertentu. Pesantren tersebut akan terus berkembang seiring dengan perkembangan pesantren secara keseluruhan lewat managemen dan kerjasama yang baik antara beberapa ahli.

Berbicara tentang otoritas kiai dan peran mereka tidak sekedar berhenti dalam lingkup pesantren. Di tengah-tengah masyarakat luar pesantren, mereka juga sangat berpengaruh sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Seorang kiai kampung memiliki pengaruh yang lebih sempit, terbatas pada wilayah kampungnya. Hal ini berbeda dengan kiai yang mendapat legitimasi dari berbagai daerah. Maka otoritas dan pengaruh mereka lebih luas sejalan dengan legitimasi masyarakat tersebut. Oleh karena

---

[11]Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*,dalam Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 05.
[12]Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, t.t), 232-236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, otoritas kiai ini sangat terkait dengan jumlah santri yang ada di bawah kepengasuhan mereka dan dari mana mereka berasal.

Posisi kuat seorang kiai di tengah masyarakatnya, menurut Turmudi dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama,* kiai merupakan orang yang memiliki pengetahuan luas tentang agama dan kepadanya penduduk desa belajar. *Kedua*, kiai biasanya berasal dari keluarga berada. Meskipun tidak jarang ditemukan kiai yang kurang berada sejak awal mengajarkan Islam.[13]

Otoritas kiai di atas yang menempatkannya di posisi elite masyarakat di satu sisi tidak bisa lepas dari kharisma mereka. Kharisma ini terbentuk berawal dari persepsi masyarakat tentang kiai dengan segenap pengetahuan dan kedekatannya dengan Allah. Sehingga di tangannya terdapat barakah sebagaimana diyakini masyarakat. Berbeda dengan jabatan formal dalam sebuah pemerintahan dan lainnya, elitisme kiai ini yang berdasarkan kharismanya tidak mengenal suatu prosedur pengangkatan dan pemecatan. Di dalamnya juga tidak berlaku jenjang karir maupun gaji.[14] Sehingga menjadi kiai tidak mengenal batas waktu. Namun struktur kharismatik kiai di beberapa daerah tidak jarang bersanding dengan struktur formal dalam sebuah organisasi birokratis. Misalnya di Madura, seorang kiai kerap merangkap sebagai Bupati, DPR dan semcamnya. Hal ini tidak lepas dari kepercayaan masyarakat terhadap seorang kiai yang dengan pengetahuannya

[13]Turmudi, *Perselingkuhan Kiai*, 95.
[14]Imam Zamroni, "Dinamika Elit Lokal Madura", *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 17, No. 1, (Januari, 2012), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dalam juga kedekatannya kepada Allah akan menjadi orang yang lebih berhak mendapat kepercayaan.

2. Santri

Secara umum terminologi santri di kalangan masyarakat Jawa Madura dikonotasikan dengan segolongan orang yang taat menjalankan ajaran agama Islam tanpa terkecuali. Di sini mereka dibedakan secara kontras dengan kelompok *abangan* sebagai kelompok yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya pra Islam khususnya mistisme Hindu dan Budha yang sebelumnya cukup mengakar. Sementara secara khusus santri biasa digunakan untuk menyebut peserta didik di sebuah pesantren baik mereka tinggal di pondok pesantren (santri mukim) maupun tidak (santri *kalong*).[15] Dalam hal ini mereka berbeda dari peserta didik sekolah formal yang biasa disebut sebagai murid maupun siswa dan mahasiswa. Hal ini bisa ditelusuri dari asal-usul kata santri sehingga terminologi tersebut disematkan pada kelompok tertentu.

Dilihat dari asal katanya, menurut sebagian pendapat kata santri berasal dari bahasa sansekerta *sastri* yang artinya melek huruf. Golongan santri ini merupakan kelas *literacy* bagi orang Jawa. Hal ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang agama berasal dari kitab-kitab tertulis dan berbahasa Arab. Dengan demikian, seorang santri paling tidak sudah bisa membaca Alquran, jika tidak sampai menguasai berbagai kitab dan ahli dalam hal keagamaan. Sehingga mereka berbeda dari kelompok lain yang buta huruf dan tidak bisa membaca Alquran atau tidak lancar. Hal ini sudah

[15]Imam Bawani, *Tradisionalisme*, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan pencapaian terendah selain mengetahui kitab-kitab berbahasa Arab dan mengerti tata cara beribadah yang sesuai tuntunan. Pendapat lain mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yaitu orang yang biasa mengikuti seorang guru ke mana guru pergi dan menetap dengan tujuan agar dapat belajar mengenai suatu keahlian.[16]

Pola hubungan guru *cantrik* di atas menurut Nurcholis Majid sudah ada semenjak Islam belum datang dan merupakan cikal bakal dari pola hubungan santri dan guru setelah mengalami evolusi. Islam datang dan melanjutkan tradisi tersebut dengan perbaikan di sana sini. Dikemas dalam sebuah lembaga yang dikenal dengan pesantren, transmisi ilmu keislaman terus berjalan sampai sekarang sebelum munculnya lembaga-lembaga pendidikan baru berupa madrasah atau sekolah. Dari sini dapat diketahui bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan satu-satunya lembaga pendidikan yang asli Insdonesia (*indigenous*)[17].

Selain dua pendapat di atas, Dhofier dalam bukunya menyatakan bahwa asal kata santri menurut Profesor Johns berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.[18] Sementara KH. Abdullah Dimyathy (alm) berpendapat bahwa kata santri mengimplementasikan fungsi manusia dengan empat huruf yang dikandungnya. *Sin* (*satru al-'aurat*) artinya menutup aurat (aib), *nun* (*Nāibu al-'Ulamā'*) artinya pengganti / wakil ulama, *ta'* (*Tarku al-*

[16]Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.
[17]Ibid, 22.
[18]Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'āṣi) artinya meninggalkan kemaksiatan, dan *ra'* (*Raīsu al-Ummāt*) yaitu pemimpin umat.[19]

Masih banyak lagi pendapat para ahli tentang asal-usul maupun makna santri. Namun, kajian ini tidak bermakud menelusuri asal-usul juga tidak sekedar akan membahas santri secara definitif. Santri-santri dalam sebuah pesantren yang di bahas sebelumnya menurut Dhofier dapat dibedakan menjadi dua macam di antaranya:[20]

a. Santri mukim, yaitu santri yang menetap dalam sebuah pesantren untuk belajar suatu keahlian (dalam hal ini ilmu keagamaan) atau mengabdi kepada kiainya. Mereka biasanya tinggal di asrama yang disediakan dan belajar hidup mandiri juga bekerjasama dengan santri-santri lainnya. Santri mukim ini biasanya berasal dari daerah yang cukup jauh sehingga tidak memungkinkan untuk pulang setiap hari ke rumahnya. Selain itu, di antara mereka ada juga yang tidak begitu jauh asalnya tetapi ingin lebih fokus dalam belajar juga lebih dekat dengan sehingga lebih mudah mendapat limpahan barakahnya. Mereka tidak hanya mendapat pelajaran secara lisan, tetapi juga dapat memperhatikan keseharian kiainya untuk kemudian dicontoh.
b. Santri kalong (*cologen / nyolok*), yaitu santri yang tidak menetap di asrama pesantren. Mereka hanya belajar (mengaji) dalam waktu yang ditentukan, kemudian kembali ke rumahnya masing-masing. Sehingga mereka tidak

[19]Mas Dewa, *Kiai juga Manusia, Mengurai Plus Minus Pesantren; Kiai, Gus, Neng, Pengurus dan Santri* (Probolinggo: PUSTAKA ELQUDSI, 2009), 23-25.
[20]Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terikat dengan peraturan pesantren dan dapat keluar masuk pesantren setelah menyelesaikan pelajarannya. Biasanya, santri kalong ini berasal dari tetangga-tetangga pondok pesantren maupun tetangga desa.

Dari dua tipologi santri di atas, santri mukim jelas terikat dengan segenap peraturan pesantren. Tidak sebagaimana santri kalong yang lebih bebas, mereka untuk keluar area pesantren dalam waktu tertentu perlu mendapatkan ijin baik dari kiai atau dari pengurus sebagai pengganti kiai. Demikian juga cara pergaulan mereka yang asramanya terpisah dengan lain jenis. Dalam beberapa pesantren, untuk melihat perempuan saja perlu keluar dari area pesantren. Apa lagi sampai bertegur sapa dan semacamnya yang memang kesemua itu dilarang bagi seorang santri. Dari sini tampak sosok santri yang tertutup, kurang pergaulan dan semacamnya. Lebih-lebih mereka terikat dengan peraturan pesantren. Sehingga mereka relatif lebih fokus untuk belajar dan hanya mengkonsumsi apa yang sudah disaring dalam sebuah pesantren. Hal ini tentu berbeda antara pesantren satu dengan yang lainnya sesuai dengan sistem yang berlaku.

Dari pola kehidupan santri yang terikat dengan peraturan pesantren dan tertutup, menetap dalam sebuah pesantren sebagai santri mukim pada awalnya akan mengahadapi banyak tantangan. Semua santri pada dasarnya mengalami masa transisi ini dari pola hidup yang sebelumnya lebih bebas dan dekat dengan orang tua. Sehingga tidak jarang santri yang kurang kerasan dan pada akhirnya melepas niat baiknya untuk menjadi santri mukim. Untuk itu, diperlukan kemauan yang tinggi dan tekad yang bulat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi santri mukim. Bahkan keluarga-keluarga yang dekat dengan tradisi mistis biasanya menunggu hari baik untuk memberangkatkan anak-anaknya ke pesantren, atau mereka kerap mendatangi orang-orang pintar (paranormal) agar anak-anaknya kerasan di pesantren. Menetap dalam sebuah pesantren sebagai santri mukim ini diminati karena beberapa alasan di antaranya:[21]

a. Berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara mendalam langsung di bawah bimbingan seorang kiai yang memimpin pesantren tersebut.
b. Berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lainnya.
c. Berkeinginan memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah.

3. Pesantren

Pesantren merupakan sebuah sebutan umum yang biasa digunakan untuk menyebut tempat belajar Islam tradisional di Indonesia. Mengenai hal ini, dalam salah satu tulisannya Gus Dur menegaskan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seorang atau beberapa kiai dengan dibantu keluarganya dan beberapa santri senior (ustadz atau pengurus).[22] Lebih lanjut Dhofier dalam salah satu bukunya memaparkan bahwa pada dasarnya pesantren merupakan asrama pendidikan Islam

[21]Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren; dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global* (Jakarta: IRD PRES, 2004), 36.
[22]Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1978), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai (atau beberapa kiai). Dan asrama ini berada dalam sebuah kompleks yang di dalamnya termasuk tempat tinggal kiai dan tempat peribadatan sendiri (surau atau masjid).[23] Namun, penggunaan istilah ini (pesantren) di beberapa daerah cukup bervariasi. Orang-orang Aceh menggunakan istilah *meunasah*, orang-orang Jawa dan Madura menggunakan istilah *pondok*, dan orang Sumatera Barat menggunakan istilah *surau*.[24]

Selain beberapa pendapat di atas, Mujamil Qomar mengetengahkan persepsi plural terhadap terminologi pesantren. Dengan persepsi yang berbeda, pesantren bisa dikategorikan sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling popular biasa dikenal sebagai sebuah institusi pendidikan Islam Indonesia.[25] Dan melihat perbedaan tradisi yang unik dalam sebuah pesantren, Gus Dur mengidentifikasi pesantren sebagai subkultur.[26] Sementara Hadimulyo menyebut pesantren sebagai institusi kultural.[27] Beberapa pendapat ini sudah cukup memperkaya pemahaman ketika hendak mengidentifikasi pesantren.

Melihat asal-usul katanya, menurut beberapa ahli (salah satunya Dhofier) pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan *pe* di awal dan akhiran *an*. Di sini pesantren berarti tempat tinggal para santri (orang

---

[23]Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.
[24]Greeg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967* (Yogyakarta: LKis, 2007), 22-23.
[25]Qomar, *Pesantren*, xiii.
[26]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKis, 2001), 05.
[27]Hadimulyo, *Dua Pesantren Dua Wajah Budaya*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendalami ilmu keislaman).[28] Hal ini sebagaimana dipahami oleh masyarakat ketika mendengar kata pesantren, pondok maupun pondok pesantren. Berbicara tentang terminologi pesantren ini, menurut Qomar secara esensial antara pondok dan pesantren memiliki makna yang sama dengan sedikit perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada asrama santri yang mana hal tersebut tidak disediakan dalam kompleks pesantren. Dan para santri pesantren tinggal di seluruh penjuru desa sekitar pesantren. Sementara dalam sebuah pondok disediakan asrama.[29]

Selain terminologi pondok dan pesantren, ada yang menggunakan *term* pondok pesantren yang dianggap lebih mengakomodasi karakter keduanya. Namun, penggunaan term pondok pesantren ini ada yang menganggap justru tidak singkat padat (pemborosan kata). Jika pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, maka buat apa menggunakan istilah yang lebih panjang dengan maksud yang sama. Pondok pesantren sendiri menurut M. Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, di mana santri mendapatkan pendidikan keagamaan melalui sistem pengajian (*sorogen* atau *bandongan*) atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah otoritas seorang atau beberapa orang kiai yang kharismatik dan independen dalam segala hal.[30]

---

[28]Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18.
[29]Qamar, *Pesantren*, 01.
[30]M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian di atas, beberapa hal yang tidak bisa lepas dari kata pesantren adalah kiai, santri, pendidikan agama islam, dan asrama. Dan dari beberapa komponen ini sosok kiai merupakan instrumen kunci sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam sebuah pesantren. Sehingga cukup dapat dipahami ketika Dhofier dalam bukunya mengibaratkan pesantren sebagai kerajaan kecil di mana seorang kiai adalah rajanya dengan segala otoritasnya baik dalam wilayah internal maupun eksternal.[31]

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional mesti berhadapan dengan gelombang arus modernisasi yang menawarkan teknologi dalam rangka efisiensi dan efektifitas. Dan dalam menanggapi hal ini, antara pesantren satu dan yang lainnya berbeda-beda. Ada yang tetap mempertahankan tradisi lama dengan tetap mengajarkan ilmu keislaman murni dan sistem pengajaran tradisional (*bandongan*), ada yang hanya merubah sistem pengajarannya, dan ada yang mengintegrasikan ilmu keislaman dan umum dengan pengadaan madrasah. Menegaskan hal ini, Dhofier dan Chayyi Fanany mengajukan dua macam pola pesantren.[32] *Pertama*, pesantren *salaf* (lama), yaitu lembaga pesantren yang tetap bertahan mengajarkan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan tanpa memperkenalkan pengetahuan umum. *Kedua*¸ pesantren *khalaf* (modern), yaitu pesantren yang membuka diri terhadap dunia modern. Di lembaga ini, selain pelajaran agama juga diajarkan ilmu pengetahuan umum.

[31]Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 53.
[32]Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 41 dan Chayyi Fanany, *Pesantren Anak Jalanan* (Surabaya: Alpha, 2007), 05.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, dalam lembaga ini juga telah diselenggarakan tipe-tipe sekolah umum berupa madrasah.

Sejalan dengan hal di atas, penerimaan masyarakat terhadap pesantren pun berbeda-beda. Di antara mereka ada yang mulai meninggalkan pesantren dan lebih mempercayakan anak-anaknya ke sekolah umum, ada yang masih fanatik dengan hanya menitipkan anak-anaknya ke pesantren, dan sebagian yang lain lebih moderat dengan menitipkan anak-anaknya ke pesantren untuk memperdalam keagamaan sekaligus menyekolahkannya ke lembaga-lembaga pendidikan umum. Hal ini tidak lepas dari pengaruh demarkasi ilmu agama dan ilmu umum.

Kategorisasi pesantren dalam dua bentuk di atas sekedar melihat bahan ajar yang diberlakukan sebuah pesantren. Sementara dilihat dari sistem yang dikembangkan dalam pesantren, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 yang mengkategorisasikan pondok pesantren menjadi empat sebagaimana berikut:[33]

a. Pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional.
b. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi).
c. Pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar.

[33]DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: DEPAG RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Kategorisasi pondok pesantren menjadi empat di atas masih merupakan simplifikasi yang dilakukan oleh DEPAG dalam mempermudah realisasi programnya. Ketika melihat kenyataan di lapangan, pondok pesantren jauh lebih variatif sebagaimana berikut:[34]

a. Pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik (salafiyah).
b. Pondok pesantren yang selain menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik juga memberikan pelatihan keterampilan.
c. Pondok pesantren yang lebih mengarah pada upaya pengembangan tarekat/sufisme.
d. Pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan kegiatan keterampilan khusus agama Islam, seperti hafalan (*taḥfīẓ*) Alquran atau keterampilan bahasa arab.
e. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pada orang-orang yang menyandang masalah sosial.
f. Pondok pesantren yang selain menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal.
g. Pondok pesantren yang mengkombinasikan seluruh atau beberapa poin di atas (konvergensi).

[34]Ibid, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyaknya variasi pesantren sebagaimana dijelaskan sebelumnya selain karena pengaruh perkembangan zaman, hal ini sangat terkait dengan kecenderungan kiai yang ditopang dengan kredibilitas mereka dalam mengolah dan menjalankan pesantrennya. Sebagaimana diketahui, pesantren didirikan oleh para kiai baik secara kolektif maupun individual. Sehingga mereka memiliki otoritas penuh dalam segala hal yang diberlakukan di pesantrennya. Oleh karena itu, masing-masing pesantren memiliki ciri khas tertentu yang berbeda satu sama lain baik dalam hal keilmuan atau fokus kajian, sistem yang berlaku dan semacamnya.[35]

Untuk belajar di pesantren, pada waktu dahulu tidak dibutuhkan biaya yang banyak. Bahkan untuk pesantren-pesantren kecil biasanya tidak dipungut biaya baik itu biaya administrasi maupun biaya gedung.[36] Sehingga, menjadi santri merupakan pilihan yang tepat di tengah-tengah kemiskinan yang melanda. Namun, untuk saat ini di beberapa pesantren sudah membebankan biaya yang bisa dikatakan cukup tinggi (menurut tradisi pesantren). Khususnya di pesantren-pesantren besar, lebih-lebih ada embel-embel modernnya.

Meskipun pendidikan di pesantren tergolong murah, sejak dahulu para di beberapa daerah menempatkan alumni pesantren di kelas yang cukup tinggi. Bahkan melebihi sarjana yang sebelumnya tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren. Hal ini karena kepercayaan masyarakat terhadap

[35]Arifin, *Kapita Selekta*), 243.
[36]Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 53. Lihat juga Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1994), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren yang melahirkan peserta didik dengan moralitas tinggi dan berkepribadian. Moral yang luhur ini di tengah-tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari lebih tampak dari pada kedalaman keilmuan. Apalagi kalau kedalaman keilmuan tersebut tidak diiringi dengan tindakan aplikatif sebagai bentuk konkret dari apa yang dipahaminya.

B. Relasi Santri dan Kiai

Berbicara tentang relasi santri dan kiai baik dalam sebuah pesantren maupun di tengah masyarakat (santri alumni) tidak bisa lepas dari kepatuhan santri yang sebelumnya sudah banyak dikaji oleh beberapa peneliti. Semenjak menjadi santri, seseorang secara tidak langsung telah menyerahkan dirinya pada otoritas kiai seumur hidupnya. Hal ini dikarenakan tidak ada mantan santri meskipun mereka telah berhenti dari sebuah pondok pesantren. Menjadi santri berlaku seumur hidup, bahkan terhadap keturunan-keturunannya. Sehingga para orang tua kerap menitipkan anak-anaknya ke pondok yang sama untuk melanjutkan estafet pengabdian.

Antara kiai dan santri memiliki relasi khusus yang berbeda dengan relasi masyarakat satu dengan masyarakat lainnya atau dengan pejabat dan semacamnya. Menurut beberapa ahli, relasi antara kiai dan santri ini merupakan perkembangan dari relasi guru *cantrik* pada masa dahulu. Atau bisa dikatakan bahwa pola hubungan guru *cantrik* merupakan cikal bakal dari pola relasi kiai dan santri. Seorang *cantrik* merupakan sosok yang selalu mengikuti guru ke manapun dia pergi dan menetap untuk mempelajari suatu keahlian tertentu darinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola relasi antara santri dan kiai ini akan berbeda dalam aspek-aspek tertentu. Dalam hal politik beberapa santri akan lebih terbuka dari pada aspek keagamaan yang cenderung selalu mengamini pendapat kiai sebagai orang yang memiliki pengetahuan lebih. Hal ini tidak lepas dari pandangan santri tentang kiainya yang terkadang memang tidak cukup tahu tentang politik pemerintahan. Tetapi beberapa santri yang lain dalam hal politik dan keagamaan memiliki kepatuhan yang sama. Karena seorang kiai dengan kedekatannya kepada Allah dianggap mendapat petunjuk tentang pilihan politiknya dan dianggap benar. Sehingga meskipun mereka tidak tahu banyak tentang politik tetap harus diikuti.

Dalam hal politik, Zainuddin Syarif memetakan kepatuhan santri ke dalam tiga kategori. Dalam hal ini dia membedakan antara santri aktif dan santri yang sudah menjadi alumni.[37] Ketiga kategori kepatuhan tersebuat adalah sebagai berikut:

1. Santri patuh mutlak, yaitu santri yang memandang apa yang dikatakan dan diperbuat oleh kiainya sebagai sebuah kebenaran mutlak yang perlu ditiru. Seorang kiai dianggap serba bisa dalam segala hal dan menjadi rujukan dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini biasanya berlaku bagi santri aktif yang masih ada dalam pesantren di mana seorang kiai menjadi satu-satunya orang yang bisa menghubungkan santri dengan dunia luar.
2. Santri patuh semu, yaitu kepatuhan santri yang tidak menunjukkan kehendak sebenarnya. Mereka mengikuti kiai sekedar karena kungkungan moral dan tidak berdasarkan keinginannya. Di sini mereka mempunyai pandangan yang

[37]Zainuddin Syarif, "Mitos Nilai-Nilai Kepatuhan Santri", *Jurnal Tadris,* Vol. 7, No (1 Juni, 2012), 24-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda tapi tidak memiliki cukup keberanian untuk tidak patuh. Biasanya hal ini berlaku bagi santri alumni yang sudah memiliki ruang bebas untuk menyaring dan menyerap informasi yang dating dari luar.

3. Santri prismatik, yaitu santri yang sudah lepas dari kiai dalam hal perilaku politik. Tetapi di sisi lain, dalam hal interaksi sosial-intelektual dan tradisi moral keagamaan, mereka tetap tidak melepaskan diri dari kiainya. Hal ini biasanya berlaku bagi santri yang mengalami proses transisi dari sikap tradisional ke sikap modern.

Secara global menurut Haidari terdapat dua pola hubungan antara kiai dan santri. *Pertama*, pola hubungan O*toriter-Paternalistik*. Yaitu pola hubungan antara pimpinan dan bawahan (*Patron-Client Relationship*). *Kedua*, pola hubungan *laissez faire*, Yaitu pola hubungan kiai santri yang tidak didasarkan pada tatanan organisasi yang jelas, semuanya didasarkan pada restu kiai. Selama memperoleh restu dari sang kiai, sebuah pekerjaan bisa dilaksanakan. Santri ikhlas menjalankannya dan berharap mendapatkan barakah dari kiai.[38]

Selain itu, kepatuhan yang menentukan relasi khusus antara santri dan kiai ini cukup beragam di antara beberapa pesantren tergantung tradisi pesantren dan budaya yang mengitarinya. Oleh karena itu antara pesantren yang masuk dalam kategori tradisional dengan yang modern akan berbeda dalam pola relasi mereka dengan kiainya. Santri tradisional yang lebih dekat kepada kiainya dari pada santri modern cenderung lebih patuh.

---

[38]Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan antara kiai dengan santri tercermin dalam sikap ikhlas dan wara yang ditunjukkan oleh kiai terhadap murid-muridnya. Sebab ikhlas dan wara adalah karakter khas seorang "alim". Hal ini ditulis oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam tulisannya tentang "pesantren sebagai subkultur":

"Visi untuk mencapai penerimaan di sisi Allah di hari kelak menempati kedudukan terpenting dalam tata nilai di pesantren. Visi ini dalam terminologi pesantren dikenal dengan nama *keihlasan* berbeda dengan keikhlasan yang dikenal di luar lingkungan masyarakat, yang mengandung pengertian ketulusan dalam menerima, memberikan, dan melakukan sesuatu di antara sesama makhluk. Orientasi ke arah kehidupan alam akhirat ini (dikenal dengan terminologi pandangan hidup *ukhrawi*), yang terutama ditekankan pada pengerjaan perintah-perintah agama seteliti dan selengkap mungkin, merupakan pokok dasar kehidupan pesantren, sebagaimana ditemukan pada literatur yang diwajibkan di dalamnya. Wajah lain dari pandangan hidup ini adalah kesediaan yang tulus untuk menerima apa saja kadar yang diberikan oleh kehidupan, terutama bila dipandang dari sudut kehidupan material, asalkan pandangan *ukhrawi* itu sejauh mungkin dapat dipuaskan.[39]

Apa yang ditulis Gus Dur di atas, membawa kita pada hakikat pandangan sehari-hari masyarakat Nusantara tentang arti senantiasa mengikuti guru. Kepatuhan santri terhadap kiai atau meminjam bahasa Baso, *Nderek* Kiai, adalah salah satu cara pesantren membentuk kepribadian kaum santri. Sebab praktik berguru dalam prosesnya tidak hanya dilakukan dengan cara duduk di dalam kelas

[39]Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jadwal-jadwal pasti. Pesantren dan proses berguru merupakan sebuah proses bermasyarakat, suatu cara menjalani kehidupan di dunia ini sebagai persiapan menuju gerbang ke akhirat.

Dalam tradisi pesantren, dikenal tiga unsur pokok yang melanggengkan proses berguru dan bermasyarakat tersebut, yakni desa, kitab kuning dan rumah kiai.[40] Ketiganya membentuk satu kesatuan dalam makna filosofi "*nderek* kiai" yang menegaskan satu prinsip panutan hidup, yang sekaligus merupakan jiwa kebudayaan dan kemasyarakatan kaum pesantren.[41]

C. Faktor-Faktor Pembentuk Kepatuhan Santri

Berbicara tentang kepatuhan secara esensial, ada empat unsur utama yang saling terkait dalam terjadinya kepatuhan. Keempat hal tersebut adalah pihak yang memiliki otoritas yang menuntut kepatuhan, pihak yang dituntut untuk melakukan kepatuhan, obyek atau isi tuntutan tertentu dari pihak yang memiliki otoritas untuk dilaksanakan pihak lain, dan adanya konsekuensi dari apa yang dilakukan baik itu berupa ganjaran maupun sanksi.[42] Untuk itu, dalam memahami sebuah kepatuhan dengan benar menuntut pemahaman lain yang cukup kompleks mulai dari sistem nilai dan budaya juga hal-hal terkait lainnya.

Kepatuhan seorang santri terhadap kiai yang membentuk sebuah relasi khusus kiai santri tidaklah muncul dengan sendirinya. Dalam sebuah masyarakat, setiap komponennya saling mempengaruhi dan tidak dapat berdiri sendiri lepas

---

[40]Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a; Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial* (Tanggerang Selatan: Pustaka Afid, 2012), 60.
[41] Ibid, 60.
[42]St. Ma'rufah dkk. *Persepsi terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas dan Kepatuhan Santri terhadap Peraturan Pesantren*. Dalam *Persona Mei 2014, Vol. 3, No. 2*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari yang lain. Dari sini kemudian muncul persepsi sebagai pengetahuan maupun mitos yang diamini. Terkait dengan hal ini, Rahmad dalam bukunya merumuskan dua faktor yang memiliki pengaruh penting dalam terbentuknya persepsi yang berbuah kepatuhan santri. Kedua faktor tersebut adalah faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional, kiai dalam menanamkan nilai-nilai kepada santrinya antara lain dalam aspek agama berupa memberi nasehat, motivasi dan suritauladan dalam kehidupan keseharian di pesantren dan masyarakat. Faktor struktural, aspek sosial kiai berupa menghadiri dan mengisi acara yang diselenggarakan dalam sebuah masyarakat. Aspek keterampilamn berupa pengadaan dan penyediaan keterampilan seperti pengelolaan took, peternakan dan perkebunan. Aspek kebutuhan santri berupa penyediaan wacana pengetahuan agama.[43]

Selain itu, dalam catatan dan analisis Sarwono mengenai persepsi (pengetahuan) santri yang melahirkan kepatuhan ada faktor perhatian kiai, kebutuhan sistem nilai dan kepribadian kiai.[44] Bentuk perhatian kiai dapat dilihat dalam kehidupan di pesantren yang memebentuk kedekatan seolah orang tua dan anak. Selain itu, pengajaran yang diberikan kiai yang tidak hanya berupa kajian kitab tetapi berupa bimbingan hidup dalam keseharian yang membentuk lingkungan pesantren tidak ditemukan dalam pendidikan formal sejenis madrasah. Sehingga santri merasa selalu diperhatikan dan diarahkan pada hal yang baik sebagai bekal santri dalam melangkah menuju masa depan. Hal ini ditopang

[43]Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 58.
[44]Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan luasnya pengetahuan kiai tentang agama, keimanan, kepribadian dan kewibawaan mereka.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat diketahui beberapa hal penting yang berpengaruh dalam pembentukan kepatuhan santri. Salah satu di antaranya melekat dalam sosok kiai sebagai orang yang memiliki pengetahuan cukup luas tentang agama Islam diikuti dengan praktik. Sehingga charisma seorang kiai terbentuk dan terpancar sebagai suritauladan yang pada akhirnya naik ke tingkat pengkultusan. Seorang kiai menjadi sosok super yang *ma'ṣūm* (terjaga dari maksiat) yang perintah dak perkataannya menjadi sabda yang perlu diikuti. Terbentuknya kultus ini tentu tidak lepas dari legitimasi santri yang merasa banyak berhutang budi kepada kiai baik dalam aspek sosial, keagamaan, ekonomi (pendidikan gratis) dan lainnya.

Selain hal di atas, berkembangnya mitos di kalangan masyarakat santri juga memiliki peran penting dalam pembentukan kepatuhan santri. Dalam mitos pendidikan santri di pesantren misalnya sering diangkat cerita-cerita santri dahulu yang menjadi alim dengan pengabdiannya kepada kiai. Kiai As'ad Samsul Arifin misalnya yang sering diceritakan hanya menjadi seorang penggembala ternak Kiai Kholil Bangkalan selama di pesantren dan pada akhirnya menjadi seorang kiai besar. Berbagai mitos ini ditanamkan baik oleh para orang tua maupun oleh teman-teman santri senior. Bahkan Mahmudi ketika diwawancarai pernah berpesan kepada anaknya bahwa meskipun di pesantren tempatnya belajar sudah tidak ada kiainya dan hanya meninggalkan sebuah pohon, maka dianjurkan merawat pohon tersebut. Hal ini menggambarkan betapa seorang kiai perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihormat dengan sepenuh hati bahkan segala sesuatu yang memiliki ikatan dengan kiai. Lebih-lebih keturunan mereka yang notabene memiliki gen kiai.

Di antara beberapa hal yang tidak kalah pentingnya dalam pembentukan kepatuhan santri adalah doktrin barokah dan bala bagi mereka yang tidak patuh. Doktrin ini merupakan ganjaran dan sanksi dalam konsep kepatuhan santri kepada kiai. Dalam tata nilai santri, mereka yang patuh dan ta'zim kepada kiainya akan akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan hidup yang baik di kemudian hari. Sementara mereka yang tidak taat sebagai santri durhaka (*dhureka*) akan mendapat bala baik berupa ilmu yang tidak bermanfaat, hidup yang sulit dan semacamnya. Hal ini terlepas dari stigma negatif masyarakat yang melekat dalam diri mereka.

Dalam hal kepatuhan ini, lingkungan pesantren sebagai wadah tradisi pesantren dan tempat produksi nilai memiliki pperan penting dalam membentuk kepribadian santri. Sebagaimana diketahui, pendidikan di pesantren tidak sama dengan pendidikan formal di madrasah pada umumnya di mana pendidikan hanya berlangsung dalam sebuah ruang (kelas) dalam waktu yang terbatas. Dalam sebuah pesantren, seorang santri bisa dikatakan 24 jam mendapatkan pendidikan dan selalu dalam pantauan. Hal ini menjadi karakteristik pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain yang melahirkan kedekatan santri kiai melebihi sekedar kedekatan seorang guru dan murid. Selain itu, tingkat ketergantungan santri kepada kiai dalam pesantren yang biasanya tertutup cukup besar. Hal ini sebagaimana digambarkan sebelumnya bahwa seorang kiai dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah pesantren menjadi penyaring informasi sebagai penghubung utama antara santri dan dunia luar.

D. Pesantren Ainul Yaqin

1. Sejarah dan Perkembangan Ainul Yaqin

Sebuah nama bukanlah hal yang cukup penting di kalangan masyrakat Madura. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren, mereka kerap menyandingkannya dengan nama kiainya. Artinya ketika ada anak-anak mereka mau nyantri bukan ke pondok apa, tapi lebih ke kiai siapa. Hal ini menunjukkan betapa nama besar seorang kiai lebih melekat dan menarik perhatian masyarakat bukan sistem dan identitas pesantren. Lambat laun nama-nama kiai besar ini kerap dikaitkan dengan nama pesantren itu sendiri seperti Al-Manshur yang disepuhi kiai Manshur, Al-Minhaj yang disepuhi kiai Minhaj, An-Nawawi yang disepuhi kiai Nawawi dan semacamnya.

Nama Ainul Yaqin sendiri baru muncul sekitar abad ke-19an akhir di tengah-tengah maraknya kegiatan seperti bahtsul masail musyawarah lintas pesantren yang dahulu tidak ada. Nama ini dimunculkan oleh para gus membawahi beberapa pondok kecil mulai dari Al-Manshur, Al-Azhar, Al-Minhaj, An-Nawawi, Al-Bushrowi, Al-Mukarram dan pondok-pondok kecil lain yang sudah mulai kehilangan peminat. Di antara deretan nama-nama pesantren kecil yang ada di bawah Ainul Yaqin, Al-Manshur merupakan yang tertua. Hal ini ditunjukkan dengan perayaan hari besar Islam yang biasa ditempatkan di sana dalam menghormati sesepuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi fisik, awalnya pondok ini sangat sederhana sekedar dibangun dari anyaman bambu (*bidhik / seksek*) beratapkan anyaman daun kelapa kering. Baru sekitar hampir tahun 2000-an, ada pembangunan gedung yang disumbang santri-santri alumni dan dikerjakan bersama santri aktif. Dan pondok-pondok ini sejak dahulu tidak mau menerima bantuan pemerintah atau bantuan individu tertentu dalam kepentingan politik.

Sebagai pondok salaf tradisional, di pondok ini tidak disediakan fasilitas-fasilitas yang mumpuni lazimnya di pondok modern maupun semi modern. Perpustakaan saja tidak ada di pondok ini, dan untuk para santri yang membutuhkan literatur jika tidak meminjam ke temannya yang lain harus membeli sendiri. Hal ini sejalan dengan orientasi pondok yang lebih mengarah pada pengembangan kepribadian (akhlak) yang menekankan sisi praktisnya. Sementara dalam pengembangan intelektual, di luar ngaji *sorogen* para santri harus memliki inisiatif sendiri dengan mengadakan kajian atau musyawarah (*kompolan*) bersama teman-temannya yang lebih kredibel. Menandai hal tersebut, di wilayah Ainul Yaqin para santri biasa disebut sebagai abdi yang berarti mengabdi.

Di tengah-tengah perkembangan zaman, sampai sekarang Ainul Yaqin tetap tidak menawarkan program-program khusus untuk menarik minat santri. Nama besar kiai lah yang menarik minat masyarakat yang sudah dipercaya sejak dahulu paling tidak oleh beberapa kelompok masyarakat timur kota Sumenep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tradisi Pesantren Ainul Yaqin

Dalam hal pendidikan, satu-satunya metode yang digunakan sejak dahulu sampai sekarang adalah *sorogen*. Dalam metode ini seorang santri maju menghadap kiainya satu persatu dan membacakan materinya. Sementara, kiai mendengarkan sambil memperbaiki kesalahan dan sesekali memberikan penjelasan. Hal ini dinilai cukup efektif dengan jumlah santri yang memang tidak banyak.

Sedangkan materi atau bahan ajar di Ainul Yaqin terbagi menjadi dua. *Pertama*, sebagai materi dasar adalah ngaji *muratan* (dari bahasa arab *Murād*) yaitu mengkaji suatu kitab yang sudah ada artinya dengan menghafalkan penjelasan dari guru yang berasal dari berbagai kitab dan sudah tetap sejak guru pertama (penjelasan ini disebut *murat*). Satu bentuk kalimat dari sebuah kitab terus dibaca berulang sampai hafal dan kiai mempersilahkannya untuk lanjut. Dalam ngaji *muratan* ini dibakai tiga bahasa mulai dari bahasa Arab sebagai teks tertulis, bahasa Jawa sebagai arti literer, kemudian penjelasannya dalam bahasa Madura. Penggunaan tiga bahasa ini bukan tanpa makna, tetapi lebih dikarenakan etika terhadap para guru. Bahasa Arab digunakan untuk menghormati gurunya guru yang berasal dari Arab, begitupun penggunaan bahasa Jawa. Sedangkan penggunaan bahasa Madura untuk menghormati Syaikhona Yahya Bangkalan sebagai pelopor dan karena memang orang Madura.[45]

[45]Abu Bakar, *Wawancara*, Batang Batang Daya, 22 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, materi kitab kuning yang tanpa harakat dan arti. Untuk mengkaji kitab ini, seorang santri perlu rekomendasi kiainya. Jika mereka masih belum lancar membaca Alquran juga kitab *muratan*-nya masih tingkat dasar, maka belum diperbolehkan. Sehingga dalam pondok ini tidak berlaku senioritas, tetapi persiapan santri sebelum mukim di pondoklah yang banyak menentukan. Mereka yang dari dahulu sudah mempersiapkan dirinya, ketika sampai di pondok hanya membutuhkan waktu sebentar untuk mendapat rekomendasi.

Di Ainul Yaqin, sejak dahulu memang tidak ada madrasahnya baik dalam bentuk TPQ atau MD (Madrasah Diniyah). Apalagi sekolah formal seperti MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah). Setelah tahun 2000 sempat mau diadakan diniyah oleh kalangan muda, namun belum satu minggu berjalan sudah tidak jelas dan akhirnya tidak berlanjut. Hal ini karena kurangnya dukungan dan merasa nyamannya para kiai dengan metode lama.

Para santri aktif Ainul Yaqin juga tidak diperkenankan untuk belajar di madrasah-madrasah yang ada di luar pondok ini. Apa lagi belajar di sekolah umum seperti SMP dan SMA. Dan satu-satunya pondok yang mengijinkan sekolah di luar adalah Al-Manshur dengan syarat masih berbasis pesantren. Untuk ke SMP atau SMA sampai sekarang masih belum diperbolehkan. Namun hal ini baru berlaku sekitar tahun 2002-an sampai sekarang, sebelum itu juga tidak diperbolehkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kiai Ainul Yaqin

Berbicara tentang kiai secara definitif maupun kategorial sudah selesai pada pembahasan sebelumnya. Sebagaimana kiai pada umumnya, kiai Ainul Yaqin adalah orang nomor satu dalam pesantren yang memiliki otoritas penuh dalam pesantrennya. Dan sebagai sebuah pesantren yang membawahi beberapa pesantren kecil, setiap kiai independen dalam masing-masing pesantren kecilnya baik dalam hal kebijakan, sistem pendidikan dan semacamnya. Dan sebagian dari mereka memiliki otoritas yang terbatas sekedar pada santri-santrinya beserta keluarganya.

Dari sekian banyak kiai yang ada, rata-rata dari mereka tidak ikut campur dalam urusan politik dan pemerintahan. Hal ini, sudah berlaku sejak dahulu dan tidak lepas dari stigma negatif politik dan pemerintahan. Bahkan bantuan-bantuan pemerintah atau yang berbau politik tidak segan-segan ditolak. Oleh karena itu, setiap santri cukup leluasa untuk memberikan dukungan politiknya.

Secara umum, kiai Ainul Yaqin dapat digambarkan sebagai sosok yang lebih berorientasi pada wilayah eskatologis dengan menekankan akhlak dan tasawuf. Hal ini dapat dilihat dari sikap mereka terhadap politik dan pemerintahan, juga hal-hal lain yang dianggap duniawi. Namun tingkatan tersebut dari generasi ke generasi tampak memiliki perbedaan mencolok mengikuti perkembangan zaman. Di tangan generasi muda yang sedikit banyak sudah membaca gelombang modernisasi yang tak terbendung, perubahan-perubahan dilakukan secara bertahap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap dan prioritas kiai dalam hidup mereka di atas diterjemahkan dalam visi misi pesantren dengan tradisinya. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa orientasi pesantren Ainul Yaqin lebih pada pengembangan akhlak. Hal ini sudah menjadi identitas dan menjadi paradigma masyarakat tentang Ainul Yaqin. Pendidikan formal maupun informal bukanlah prioritas utama. Tetapi pendidikan keseharian dalam bentuk perilaku yang terbentuk oleh lingkungan menjadi hal penting untuk diperhatikan. Sehingga seorang santri yang memiliki kepatuhan cukup tinggi akan lebih dipertimbangkan, dari pada mereka yang memiliki pengetahuan lebih tanpa diiringi akhlak yang baik.

Pada dasarnya, menjadi seorang kiai berawal dari legitimasi masyarakat. Namun dalam perkembangannya, status kiai hanya didapat turun temurun tanpa pertimbangan kredibilitas. Sehingga tanpa darah kiai yang mengalir dalam diri seseorang, cukup mustahil untuk mendapat predikat tersebut meskipun memiliki modal pemahaman keagamaan yang mumpuni. Kecuali mendapat kehormatan berkeluarga dengan keturunan seorang kiai. Demikian gambaran prosesi seorang kiai di Lambi Cabbi yang lebih tertutup ketika disandingkan dengan prosesi kiai di perkotaan.

Pertimbangan genetik untuk menjadi seorang kiai memiliki hubungan yang kuat dengan doktrin barakah. Barakah yang diyakini ada dalam sosok kiai dapat dilanjutkan oleh keturunan mereka. Dan pada akhirnya hal ini mengarah pada sakralisasi sosok tertentu dan hegemoni suatu kelompok yang dalam hal ini adalah keluarga kiai. Perspektif negatif dalam hal ini menyatakan bahwa menjadi kiai yang meningkatkan prestise seseorang menjadi lahan subur dalam mengeruk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuntungan. Hal ini muncul ketika tradisi tersebut dikaitkan dengan tradisi santri dalam memposisikan kianya baik dalam hal sosial keagamaan, ekonomi, politik dan semacamnya. Kelompok santri memprioritaskan kiainya dalam pembagian zakat fitrah, perayaan-perayaan dan semacamnya. Selain itu, dalam tradisi santri dikenal istilah *salaman kettheng* ketika berkunjung ke rumah kiai atau dikunjungi kiainya, baik dalam rangka menghadiri undangan atau sekedar silaturrahmi. Sehingga meski tidak berlaku untuk semua kiai, hal tersebut juga menjadi pertimbangan dalam mempertahankan status kiai. Tradisi ini akan membantu dalam menganalisis perebutan santri yang kerap ditemukan di beberapa daerah di Sumenep dan konflik suatu kelompok yang memiliki niat baik dengan menyelenggarakan pendidikan keagamaan, tetapi disinyalir menyaingi bahkan mengganggu otoritasnya sebagai kiai dengan berpindahnya beberapa santri.

F. Santri Ainul Yaqin

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Ainul Yaqin terdiri dari pondok-pondok kecil mulai dari Al-Manshur, Al-Azhar, Al-Minjah, An-Nawawi, Al-Bushrawi, dan Al-Mukarram. Jumlah keseluruhan santri laki-laki dan perempuan sejak dahulu tidak lebih dari seratus orang. Santri banyak memang bukan menjadi tujuan dari berdirinya pesantren, tetapi yang lebih diprioritaskan adalah bagaimana santri-santri tersebut mendapatkan haknya sebagai santri sehingga tidak sia-sia. Bahkan menurut Mahmudi[46] jika adaorang yang mau nyantri, sementara santri yang ada sudah dinilai cukup, dengan pertimbangan

[46]Mahmudi, *Wawancara*, Batang Batang Daya, 23 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nantinya santri-santri baru tersebut tidak mendapatkan haknya secara utuh maka mereka akan dikasikan kiai lain.

Santri-santri di Ainul Yaqin antara Al-Manshur, Al-Azhar dan lainnya secara umum berasal dari daerah yang tidak sama. Artinya Al-Manshur mempunyai area tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya, demikian juga pondok-pondok kecil lainnya. Perbedaan area ini tidak lebih dari para pendahulu santri yang telah menetapkan pilihannya di suatu pesantren, sehingga keturunan-keturunannya pun akan dititipkan di tempat yang sama seperti sesepuhnya. Hal ini tidak bisa lepas dari konsekuensi kata santri yang mereka pegang sebagaimana disinggung di latar belakang. Ketika seseorang menjatuhkan pilihannya pada salah satu pondok pesantren (kiai), maka secara tidak langsung mereka telah menyerahkan dirinya dan keturunannya pada otoritas kiai tertentu. Dan apabila ada seorang anak yang oleh orang tuanya dititipkan ke pesantren lain, maka akan lahir stigma negatif khususnya kepada orang tua tersebut. Orang Madura menyebutnya *tak norok lampa* (tidak mengikuti jejak sesepuh) dan biasanya akan menjadi bahan obrolan walaupun oleh segelintir orang (yang mengetahui jejaknya).

Munculnya stigma negatif di atas tidak bisa lepas dari budaya masyarakat Madura. Walaupun tidak ada larangan menambah guru (memperbanyak guru), tetapi hal tersebut selalu dihindari. Karena menambah guru bukanlah hal yang sederhana, tetapi secara tidak langsung hal tersebut berarti menambah beban. Orang Madura menyebutnya *nambe tengka*. *Tengka* dalam budaya masyarakat Madura merupakan kewajiban kultural. Misalnya ketika ada orang yang mati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka wajib bertakziah, atau ada yang sakit maka wajib menjenguk (hal ini berlaku bagi orang yang memiliki hubungan kekerabatan maupun keluarga kiai dan orang-orang dekat). Artinya seandainya seorang anak mengikuti jejak pendahulunya, maka kewajibannya terhadap kiainya tidak bertambah. Hal ini akan berbeda ketika mereka dipindah ke pondok lain, maka selain ada kewajiban kepada guru pertama yang sudah berlaku semenjak para pendahulunya nyantri, ditambah dengan kewajiban baru.

Kembali ke asal santri mukim, santri-santri Ainul Yaqin berasal dari Batang-Batang baik Batang-Batang Daya maupun Batang-Batang Laok, Batu Putih, Juruwen, Nyabakan, Taman Sari, Dungkek, Poday (Sapudi), Lapa, Bunpenang, Bicabbi, Banyuwangi, Probolinggo dan lain-lain. Dan dari beberapa pondok kecil yang ada di bawahnya, yang paling banyak santrinya adalah pondok Al-Azhar dan An-Nawawi yang jumlah total santri laki-laki dan perempuannya mencapai kisaran 30. Sementara di pondok yang lainnya masih di bawah 20 bahkan ada yang Cuma sekitar 5 orangan. Sedangkan santri kalong (*nyolok*) berasal dari Tenggina dan Blumbang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id